

GAMBARAN PERILAKU CUCI TANGAN DAN PENGGUNAAN JAMBAN PADA PENERIMA PROGRAM JAMBANISASI DI KELURAHAN SOKANANDI KABUPATEN BANJARNEGARA

Barni^{1*}

^{1*}*Dosen Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara
Email: barnibanjar@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The degree of public health can be pursued by applying clean and healthy living behaviors. Washing hands and using latrines are indicators of clean and healthy living behavior in the household setting. Both of these behaviors can prevent a person from the risk of disease, but in practice not fully realized. The purpose of this study was to analyze clean and healthy living behaviors which include washing hands and using latrines. This research is a type of descriptive research with cross sectional approach. The study was conducted in Sokanandi Village, Banjarnegara District. Data collection is done by observation and interviews with a questionnaire guide. This study uses univariate analysis with a sample of 30 informants receiving latrine program. The results obtained show the behavior of washing hands before and after eating after bowel movements, after work, using running water and soap is already high. Hand washing behavior with the correct procedure is still low. There are behaviors that do not use healthy latrines in families of latrine program recipients as much as 16.7%. Health workers are expected to continue to increase awareness about washing hands and using latrines to the community in various activities involving local community leaders.

Keywords: Behavior, Washing Hands, Latrines

ABSTRAK

Derajat kesehatan masyarakat dapat diupayakan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Cuci tangan dan penggunaan jamban merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga. Kedua perilaku tersebut dapat menghindarkan seseorang dari risiko penyakit, namun dalam prakteknya belum sepenuhnya disadari. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku hidup bersih dan sehat yang meliputi cuci tangan dan penggunaan jamban. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sokanandi Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan panduan kuisioner. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan sampel 30 informan penerima program jambanisasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan setelah BAB, setelah bekerja, menggunakan air mengalir dan sabun sudah tinggi. Perilaku mencuci tangan dengan prosedur yang benar masih rendah. Terdapat perilaku yang tidak menggunakan jamban sehat pada keluarga penerima program jambanisasi sebanyak 16,7%. Petugas kesehatan diharapkan terus meningkatkan sosialisasi tentang cuci tangan dan penggunaan jamban kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan melibatkan tokoh masyarakat setempat.

Kata kunci: Perilaku, Cuci Tangan, Jamban

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat adalah harapan bersama yang dapat dicapai dengan mudah melibatkan peran pemerintah dan masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Adisasmito, 2010). Dalam rangka mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat, pemerintah selalu mensosialisasikan upaya peningkatan Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS merupakan suatu upaya untuk memberikan informasi dengan cara melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, masyarakat. Dengan demikian masyarakat dapat mengatasi masalah kesehatannya dengan menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Indikator PHBS tatanan rumah tangga menurut definisi operasional Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah meliputi 16 poin indikator yang terbagi kedalam 4 kategori variabel, yaitu kesehatan ibu dan anak (KIA) dan gizi, kesehatan lingkungan, gaya hidup, dan upaya kesehatan masyarakat. Menurut kriteria nasional yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan, rumah tangga yang ber-PHBS adalah rumah tangga yang melakukan 10 indikator PHBS rumah tangga, yaitu: (1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. (2) memberi ASI eksklusif, (3) menimbang balita setiap bulan, (4) menggunakan air bersih, (5) mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, (6) menggunakan jamban sehat, (7) memberantas jentik di rumah sekali seminggu, (8) makan buah dan sayur setiap hari, (9) melakukan aktivitas fisik dan (10) tidak merokok di dalam rumah (Atikah dan Eni dalam Yosi , 2013).

Implementasi PHBS dalam skala rumah tangga diantaranya dapat dilihat dari indikator menggunakan cuci tangan dengan air bersih dan sabun, dan penggunaan jamban sehat. Cuci tangan dengan air bersih dan sabun utamanya pasca BAB merupakan bagian dari personal *hygiene* yang belum tentu setiap orang terbiasa. Setiap orang memahami pentingnya cuci tangan namun belum semuanya mampu mempraktekkan dengan tertib. Cuci tangan dengan benar, menggunakan sabun dan tertib dilakukan dapat menghindarkan seseorang dari bakteri dan virus yang akan menjadi sumber penyakit dalam tubuh.

Indikator PHBS juga dapat diukur dari penggunaan jamban sehat. Pemberian program jambanisasi diberbagai kelurahan atau desa di Indonesia termasuk di Kelurahan Sokanandi menunjukkan bukti komitmen pemerintah dalam mendukung terlaksanakannya PHBS. Program tersebut tanpa makna apabila tidak didukung perilaku hidup bersih dan sehat individu atau masyarakat. Jumlah kepala keluarga penerima bantuan jamban pada tahun 2018 sebanyak 33 namun yang berhasil dijadikan responden sebanyak 30 orang. Pemberian bantuan jamban diharapkan dapat dimanfaatkan warga dengan baik sehingga tujuan program tercapai. Puskesmas Banjarnegara 1 yang mencakup Kelurahan Sokanandi terus bekerja optimal mewujudkan Masyarakat ODF (*Open Defecation Free*) atau bebas buang air besar sembarangan. Menurut Entjang (2000), pemanfaatan jamban yang memenuhi syarat pada keluarga dapat mengurangi pencemaran lingkungan, penyebaran penyakit menular, dan mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman menimbulkan permasalahan penanganan kotoran manusia (tinja) meningkat. Permasalahan tinja menyebabkan potensi sumber penyebaran penyakit bagi manusia. Dalam sehari pada orang normal menghasilkan rata-rata 330 gram tinja, sedangkan dengan asumsi penduduk Indonesia 200 juta jiwa maka dalam sehari menghasilkan tinja 194.000 juta gram yang perlu dikelola dengan baik (Notoatmojo, 2003).

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan adanya kegiatan penelitian untuk menelaah mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam tatanan keluarga penerima program jambanisasi meliputi kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban di Kelurahan Sokanandi Kabupaten Banjarnegara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2018 di Kelurahan Sokanandi Kabupaten Banjarnegara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang keluarganya mendapat bantuan jambanisasi tahun 2017 di Kelurahan Sokanandi. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, antara lain kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data statistik menggunakan SPSS 19. Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk catatan dan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebiasaan Cuci Tangan

1. Kebiasaan Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Makan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Makan

	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	29	96.7
Tidak	1	3.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1, jumlah responden sebagian besar sudah tertib melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan yakni sebesar 96,7%. Mencuci tangan merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari minimal menggunakan air. Aktifitas makan baik menggunakan sendok makan atau menggunakan tangan jika tidak terjaga kebersihannya maka berisiko menjadi sarana masuknya penyakit ke dalam tubuh. Malawi dalam Apriany, D (2012) mengungkapkan mencuci tangan dengan teratur menggunakan air dan sabun akan mengurangi resiko penyakit diare lebih dari 40% dan mengurangi resiko penyakit infeksi saluran pernafasan hampir 25%. Selain itu dapat mencegah penularan penyakit seperti diare dan pilek biasanya ditularkan melalui kontak kulit. Perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan merupakan hal yang umumnya telah diinternalisasikan sejak dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Pada kalangan dewasa, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan akan terlihat sebagai sebuah kebiasaan atau pola keseharian. Hal tersebut belum tentu otomatis terbentuk pada anak-anak. Hasil penelitian Apriany (2012) yang meneliti tentang Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan pada Anak Usia 4-5 Tahun di Cimahi menunjukkan ada perbedaan perilaku mencucitangan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Anak-anak TK meningkat perilakunya sampai 6,66% setelah diberi pendidikan kesehatan. Pada responden di Kelurahan Sokaandi, perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sudah tinggi namun hal tersebut tetap harus selalu menjadi pembahasan saat sosialisasi kesehatan dilakukan.

2. Kebiasaan Cuci Tangan dengan Sabun Setelah BAB

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun Setelah BAB

	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	28	93.3
Tidak	2	6.7
Total	30	100.0

Tabel 2. menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan setelah BAB menggunakan sabun sudah tinggi yakni ada 93,3%. Cuci tangan dengan menggunakan sabun yang dilakukan dengan tepat dan benar merupakan cara yang mudah untuk menghindari terjangkitnya penyakit. Mencuci tangan menggunakan sabun lebih efektif karena menghilangkan kotoran, virus, parasit, bakteri setelah BAB secara mekanis dari permukaan kulit tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2012). Setelah BAB, seseorang hendaknya mencuci tangannya menggunakan sabun karena sabun dapat membunuh kuman penyakit. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah BAB merupakan kebiasaan baik yang belum semua orang memahaminya. Masyarakat pada umumnya mencuci tangan cukup dengan air, padahal pasca BAB penting untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Tindakan tersebut apabila dilakukan sebagai sebuah gaya hidup maka kualitas kesehatan seseorang juga akan terjaga. Hal senada sesuai hasil penelitian

Risnawaty (2016) tentang Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Masyarakat di Tanah Kalikedinding menggambarkan bahwa kesehatan dengan perilaku memiliki hubungan yang berkesinambungan, seseorang yang sehat akan terlihat dari perilaku yang sehat pula. Sesuai dengan hal tersebut maka perilaku yang sehat akan menggambarkan seseorang memiliki kualitas hidup baik. Oleh karena itu perilaku 6,7% responden yang belum baik perlu ditingkatkan kesadarannya dalam perilaku CTPS.

3. Kebiasaan Cuci Tangan Setelah Bekerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan Setelah Bekerja

	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	27	90.0
Tidak	3	10.0
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa 90% responden telah membiasakan diri mencuci tangan setelah bekerja atau beraktivitas, meskipun hal ini juga tergantung jenis pekerjaan atau aktifitas yang dimiliki responden beragam. Segala bentuk aktifitas, tentu tangan akan bersentuhan dengan orang/ berjabat tangan dan menyentuh berbagai benda sekitar seperti handphone, televisi, meja, kursi, gagang pintu, uang dan lain lain. Semua benda yang disentuh memiliki risiko penularan penyakit melalui kedua tangan kita. Pada saat tangan menyentuh makanan maka makanan akan terkontaminasi virus atau bakteri dan juga saat tangan memegang tubuh atau alat indra kita juga menjadi sarana masuknya penyakit ke dalam tubuh. Saat ini, sasaran kegiatan penyuluhan yang berisi pesan tentang pentingnya mencuci tangan bukan lagi kalangan balita namun kalangan dewasa pun perlu terus diingatkan dalam berbagai kegiatan. Dengan seringnya mendapat pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan maka diharapkan terwujud dalam bentuk perilaku yang tetap. Hal serupa seperti hasil penelitian Audria, 2016. tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Masyarakat Kelurahan Pegirian menunjukkan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan cuci tangan dan kuat hubungan bersifat kuat. Sesibuk apapun aktifitas yang dilakukan oleh seseorang jika telah terbentuk pola dalam dirinya maka akan senantiasa melakukan cuci tangan setelah bekerja/ beraktivitas.

4. Kebiasaan Cuci Tangan Sesuai Prosedur yang Benar

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan Sesuai Prosedur yang Benar

	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	16	53.3
Tidak	14	46.7
Total	30	100.0

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan sesuai prosedur yang benar belum dipahami semua orang. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapatnya 53,3% responden yang sudah melakukan cuci tangan dengan benar dan terdapat 46,7 % yang belum melakukan perilaku cuci tangan dengan benar. Apabila dibandingkan dengan data Riskesdas Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 Prosentase perilaku mencuci tangan dengan benar pada responden yakni sebesar 53,3% menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketercapaian perilaku cuci tangan dengan benar pada penduduk usia lebih dari 10 tahun pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah sebesar 49% (Riskesdas, 2018). Mencuci tangan yang dilakukan dengan benar akan diperoleh hasil yang maksimal, mengingat bakteri dan virus yang menempel menyelinap dalam kuku, ruas jari atau sifat bakteri dan virus yang hanya hilang atau mati jika menggunakan sabun. Mencuci tangan tujuh langkah adalah tata cara lengkap mencuci tangan memakai sabun dengan air mengalir untuk membersihkan jari - jari, telapak tangan, punggung tangan serta pergelangan tangan dari semua kotoran, kuman serta bakteri penyebab penyakit. Mencuci tangan dengan metode tujuh langkah adalah metode yang paling lengkap dalam menghilangkan kotoran dan kuman yang ada di tangan (Kemenkes, 2014). Mencuci

tangan dengan tujuh langkah serta menggunakan sabun terbukti lebih efektif atau lebih bersih daripada yang menggunakan air saja. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Lipinwati dkk (2018) yang meneliti tentang ke-efektifan cuci tangan menggunakan tujuh langkah dengan sabun dan dibandingkan dengan hanya menggunakan air menunjukkan bahwa mencuci dengan teknik tujuh langkah dengan sabun lebih efektif.

5. Kebiasaan Cuci Tangan Menggunakan Air Bersih yang Mengalir dan Sabun

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih yang Mengalir dan Sabun

	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	30	100.0
Tidak	0	0.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa seluruh responden telah memahami pentingnya menggunakan air dan mengalir dan sabun pada saat mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun merupakan aktifitas membersihkan tangan termasuk pergelangan tangan menggunakan air yang mengalir dan sabun yang bertujuan agar bakteri dan virus hilang. Dengan demikian rantai penularan penyakit dapat dicegah. Nampaknya cuci tangan kegiatan sepele, namun justru aktifitas tersebut sangatlah penting. Hal senada didukung WHO dan dunia tentang pentingnya cuci tangan dibuktikan dengan adanya peringatan Hari Cuci Tangan sedunia setiap tanggal 15 Oktober.

Sabun antibakteri memiliki bahan khusus yang dapat mengontrol bakteri di tangan. Ketika mencuci tangan dengan sabun antibakteri, sejumlah kecil bahan antibakteri turut bekerja. Macam-macam bahan aktif yang digunakan untuk sabun cuci tangan adalah *Triclocarban*, *Benzalkonium chloride*, *Alcohol*, *Biodegradable surfactants*, *Emollient*, *Triclosan* dan bahan aktif lainnya. Sabun pencuci tangan harus memenuhi standar khusus yaitu menyingkirkan kotoran, tidak merusak kesehatan kulit, nyaman untuk dipakai dan tidak menebarkan wangi yang menusuk hidung. Seiring dengan bertambahnya teknologi dan pengetahuan masyarakat, maka muncul produk inovasi pembersih tangan dengan menggunakan sabun cuci tangan cair agar lebih praktis (Lipinwati dkk, 2018).

B. Penggunaan Jamban

6. Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penggunaan Jamban untuk BAB

	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	25	83.3
Tidak	5	16.7
Total	30	100.0

Penggunaan jamban sehat merupakan salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan jamban mencapai 83,3% dan sisanya sebanyak 16,7 % tidak BAB di jamban. Pengguna jamban pada responden baru 83,3% apabila dibandingkan dengan data riskesdas 2018, angka tersebut lebih rendah dari capaian penggunaan jamban di Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 88,2% pada penduduk lebih dari 10 tahun.

Ketidakpatuhan penggunaan jamban pada beberapa responden bukan berarti mereka tidak punya jamban karena keluarga mereka adalah keluarga penerima jambanisasi. Namun faktanya suatu inovasi kesehatan tidak sepenuhnya mudah diterima oleh penerima bantuan. Keadaan ini seperti yang dikatakan Rogers (2003) bahwa sebuah inovasi tentu tidak selalu dianggap baru oleh seseorang dan belum tentu seluruh masyarakat menerima dan

melaksanakannya. Memerlukan waktu yang lama agar pesan program diterima oleh masyarakat sasaran. Hal yang hampir sama terjadi pada masyarakat Using, ketidakpatuhan menggunakan jamban disebabkan karena tidak tersedianya fasilitas jamban. Hasil penelitian Abdul dkk (2015) yang meneliti tentang PHBS masyarakat Using Banyuwangi menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang melakukan BAB di sungai karena tidak mempunyai jamban. Ada yang memiliki jamban dan BAB di jamban dan ada pula yang memiliki jamban namun memilih tetap BAB di sungai karena kebiasaan.

Program kesehatan tidak selamanya memperoleh kesuksesan. Dukungan dari berbagai pihak menentukan tingkat keberhasilan, mulai dari pemerintah dan masyarakat termasuk tokoh masyarakat dan agama. Hasil penelitian yang dilakukan Horhoruw dan Widagdo (2014) tentang perilaku kepala keluarga dalam penggunaan jamban di Ambon menunjukkan bahwa keterlibatan responden untuk menggunakan jamban didasarkan ketersediaan jamban dan dukungan tokoh agama (Imam, Pendeta, majelis jamaat), mengajak masyarakat untuk menjalankan budaya sehat menggunakan jamban, memberikan motivasi untuk masyarakat agar membiasakan menggunakan jamban keluarga.

Perilaku hidup bersih dan sehat sudah lama digerakkan oleh pemerintah agar dilaksanakan masyarakat. Melalui berbagai program pemerintah melakukan berbagai pendekatan, salah satunya program jambaniasi yang juga terjadi di Kelurahan Sokenandi. Pemerintah gencar melaksanakan sosialisasi bahwa perilaku yang tidak bersih dan sehat berisiko terhadap kehidupan mereka. Semua itu bertujuan mewujudkan masyarakat yang sehat dan produktif. Sebagaimana tertulis pada paragraf di atas, sebuah inovasi baru akan menimbulkan perubahan sosial budaya yang ada. Terdapat masyarakat yang menerima dan menolak, atau acuh dan tidak peduli oleh karena itu perlu dilakukan strategi sosialisasi yang tepat. Jika hasil temuan bahwa tokoh agama berperan dalam sosialisasi jamban, maka dalam penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Winangsih (2013) yang melakukan penelitian serupa di Kota Serang menunjukkan bahwa salah satu strategi sosialisasi jamban yang tepat melibatkan sosok Ibu dalam keluarga, melakukan proses pembelajaran efektif kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus tentang pentingnya jamban. Setiap daerah memiliki karakteristik masyarakat yang khas, oleh karena itu dalam upaya optimalisasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat khususnya penggunaan jamban diperlukan strategi yang sesuai dengan keadaan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah BAB, setelah bekerja, menggunakan air mengalir dan sabun sudah baik. Namun, perilaku mencuci tangan dengan prosedur yang benar masih kurang. Terdapat perilaku yang tidak menggunakan jamban sehat pada keluarga penerima program jambaniasi sebanyak 16,7%. Petugas kesehatan diharapkan terus meningkatkan sosialisasi tentang cuci tangan dan penggunaan jamban kepada masyarakat dalam berbagai kegiatan melibatkan tokoh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G.H. 2015. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKESMA*. Volume 11 Nomor 1 Maret
- Adisasmito, W .2010. *Sistem Kesehatan*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada.
- Apriany, D. 2012. Perbedaan Perilaku Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Volume 7, Nomor 2. Juli.

- Audria, O .2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan pada masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes The Indonesian Journal of health Promotion and Health Education*. Volume7 Nomor 1.
- Desiyanto.,& Djannah. 2013. Efektifitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 2 Nomor 2.
- Entjang, I. 2000. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. EGC Penerbit Buku Kedokteran
- Horhoruw, A dan Widagdo, L .2014. Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon .*Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Volume 9 Nomor 2 Agustus.
- Kemenkes RI. 2014. *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta Selatan
- Lipinwati, dkk .2018.Perbandingan Efektifitas Cuci Tangan Tujuh Langkah dengan Air dan Dengan Sabun Cuci Tangan Cair dalam menjaga Kebersihan Tangan pada Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Jambi. *JMJ*. Volume 6 Nomor 2. November. Hal: 137-145
- Risnawaty, G. 2016.Studi tentang Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Masyarakat di Tanah Kalikedinding. *Jurnal Promkes*.Volume 4 Nomor 1 Juli. Hal: 70–81.
- Rogers E.M. dan F. Shoemaker, 2003.*Communication of Innovation, 2nd edition*, London: Free Press.
- Ross, R.S, 1974. Persuasi
- Yosi Alfa, I .2013. Hubungan antara Aspek Kesehatan Lingkungan dalam PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian Penyakit Diare di Kecamatan Karangreja Tahun 2012. *Unnes Journal of Public Health*. Volume 2 Nomor 4.